

Melempar Jumrah di Mina

Jarak antara Arafah ke Mina sesungguhnya tidak terlalu jauh, seingat saya kira-kira hanya 20 an km saja. Tetapi perjalanan itu, karena padatnya kendaraan di sepanjang jalan, kadang-kadang harus ditempuh berjam-jam. Bahkan bisa jadi pejalan kaki lebih dulu nyampai dari pada mereka yang naik bus atau kendaraan lainnya. Perjalanan itu semakin lama, jika misalnya sopir kendaraan itu tidak mengenal medan, kemudian kesasar, menjadikan perjalanan lebih lama lagi. Tidak jarang, jama'ah haji yang baru nyampai di Mina tengah hari, jam 12 siang dan bahkan lebih. Tetapi juga sebaliknya, bagi yang beruntung, mendapatkan jalan yang tidak macet, dan sopir busnya mengetahui medan, maka menjelang subuh sudah nyampai di Mina, kemudian segera ke tempat pelemparan jumrah, untuk melemparnya.

Jama'ah haji Indonesia, tempat penginapannya agak jauh, kira-kira 2 km dari tempat pelemparan jumrah. Lokasi jama'ah haji Indonesia berada di sebelah gunung arah kanan kalau kita sedang menghadap arah pelemparan jumrah. Jarak itu sesungguhnya tidak terlalu melelahkan, karena sudah ada jalan pintas melalui terowongan, dikenal dengan terowongan Muaisin. Bagi yang masih muda, setiba dari muzdalifah segera ke pelempan jumrah aqobah. Jama'ah haji melempar jumrah ---batu kerikil sejumlah tujuh buah dilempar sesuai jumlah kerikilnya tujuh kali. Di Mina selain harus bermalam, para jama'ah berkewajiban melempar jumrah itu saja. Tidak ada yang lain.

Mina pada waktu-waktu itu menjadi lautan manusia yang luar biasa banyak jumlahnya. Sesungguhnya jumlah itu sama ketika masih di Arafah maupun di Muzdalifah. Akan tetapi ketika sedang di Mina, karena wilayahnya tinggi rendah dan lapang, maka lautan manusia kelihatan. Hal itu tidak sebagaimana di Arafah, karena tanahnya datar sehingga lautan manusia tidak mudah dilihat. Begitu pula tatkala di Muzdalifah, karena malam hari, besarnya jumlah manusia tidak tampak. Berbeda dengan itu ketika di Mina, lebih-lebih tatkala manusia sedang bergerak dari tempat menginap masing-masing ke tempat pelemparan jumrah, persis kelihatan seperti banjir. Dulu sekitar lima tahun yang lalu pejalan kaki dari tempat menginap masing-masing ke tempat pelemparan jumrah belum diatur. Siapa saja boleh melewati jalan yang mereka disukai. Repotnya, banyak jama'ah haji dari berbagai negara tidak mau kembali ke tempat penginapan masing-masing. Setelah selesai melempar, mereka duduk-duduk dan bahkan tiduran di jalan-jalan menuju tempat pelemparan jumrah. Akibatnya jalan-jalan itu penuh sesak dengan orang, dan tidak ayal mengakibatkan saling dorong dan jatuh. Dalam suasana seperti itu, sesungguhnya sangat membahayakan sekali.

Keadaan seperti itu sejak dua tahun yang lalu sudah diubah, diatur sedemikian rapi. Jalan menuju dan kembali dari tempat pelemparan jumrah dipisah. Seperti jalan tol di Indonesia, dipisahkan antara jalan pergi dan jalan pulangnya. Cara ini sangat menjamin keamanan para jama'ah. Hanya kemudian para jama'ah harus menempuh jarak yang lebih jauh. Saya merasakan betapa tertibnya pelaksanaan pelemparan jumrah ini. Di sepanjang jalan dijaga oleh askar-askar (tentara) dan mereka menunaikan tugas dengan sedemikian disiplinnya. Jika ada seorang jama'ah yang mau melewati jalan yang dilarang, maka dengan tegas, askar mencegah. Selain itu, ketika jama'ah melempar jumrah, siapapun tidak boleh membawa barang bawaan, misalnya koper atau tas. Jika ada jama'ah yang membawa barang, maka harus ditinggal di tempat itu, kemudian oleh petugas dilempatkan ke tempat yang telah disediakan. Jika

sudah demikian, maka tidak akan mungkin tas tersebut diambil kembali. Sebab, jama'ah tatkala kembali ke pemondokan dari melempar jumrah itu, sudah tidak akan melewati tempat di mana tas mereka tadi dirampas.

Ketertiban itu juga tampak di tempat pelemparan jumrah. Dahulu, tempat pelemparan jumrah berukuran kecil dan bulat, berbentuk seperti tugu. Sejak dua tahun yang lalu, tempat pelemparan jumrah itu ---baik ula, wustha maupun aqobah, diubah memanjang sehingga sasaran pelemparan menjadi lebih luas. Selain itu, tempat tersebut juga dijaga ketat oleh para askar, untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Saya lihat para askar, bekerja penuh tanggung jawab dan sangat disiplin. Saya kira siapapun akan mengakui, betapa pemerintah Saudi sedemikian serius dalam menata dan memanager pelaksanaan ibadah haji yang diikuti oleh tidak kurang dari tiga juta jama'ah.

Hal yang menarik perhatian saya, setiap jama'ah haji yang saya temui sedemikian hati-hatinya dalam menunaikan semua hal yang terkait dengan ibadah ini, termasuk dalam melempar jumrah. Saya menyaksikan, para jama'ah tidak sedikit yang menghitung berulang-ulang jumlah jumrohnya, mungkin agar mereka yakin bahwa jumlah itu sudah tepat, tujuh buah, tidak kurang dan tidak lebih. Mereka ingin menjalankan ibadah haji secara benar. Padahal, siapa yang akan tahu, misalnya ia hanya melempar lima atau enam kali. Di sini tidak seorang yang mengawasi, tidak ada yang mencatat dan juga tidak akan ada yang harus dilaporkan. Akan tetapi semua jama'ah haji mengerjakan dengan penuh kejujuran. Mereka merasa dan meyakini bahwa pengawasnya hanya satu, ialah Allah swt., Yang Maha Melihat.

Atas dasar fenomena tersebut, Saya selalu membayangkan, alangkah indahnya kehidupan ini, andaikan keyakinan itu bertahan lama. Yaitu sekembalinya jama'ah haji tersebut di tanah air, kemudian tatkala berdagang, bekerja di kantor, menjadi guru atau dosen, dan atau melakukan apa saja, selalu hati-hati, karena selalu diawasi oleh Dzat Yang Maha Kuasa. Jika demikian halnya, maka menurut bayangan saya, sekalipun tidak ada polisi, kejaksaan, KPK atau apapun siapa saja, orang akan tetap menjaga kejujuran. Hanya sayangnya, gambaran indah itu, belum juga kelihatan. Allahu a'lam.